

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi mengalami percepatan yang signifikan dan telah mendorong terjadinya transformasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Di tengah era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, peran teknologi dalam dunia pendidikan tidak lagi sebatas sebagai alat bantu, melainkan telah menjadi komponen integral yang menyatu dalam proses pembelajaran itu sendiri, (Yasinta & Tafsrifin, 2024) mengatakan perkembangan teknologi sangat membantu banyak hal dalam bidang pendidikan yang sangat berperan penting untuk kemajuan dan bersaing secara global, (Junaedy et al., 2021) juga mengemukakan pandangan serupa bahwa dalam konteks pendidikan, penggunaan teknologi informasi (TI) antara lain memungkinkan akses cepat dan mudah terhadap informasi yang diperlukan untuk kepentingan pendidikan, inovasi dalam pembelajaran dan hal administrasi guru yang dipermudah kemajuannya dalam teknologi informasi. Pada dasarnya sistem informasi melakukan lima peran penting dalam organisasi yaitu meningkatkan komunikasi, efektifitas, efisiensi, kolaborasi, dan kompetitif. Jika dirancang dengan baik, sekolah dapat memperoleh nilai tambahan terkait dengan sistem informasi (Zulkhairi, 2020).

Isu mengenai perkembangan dan implementasi perangkat elektronik atau teknologi menjadi salah satu topik yang kerap menjadi perhatian dan pembahasan dalam berbagai forum pemerintahan, birokrasi maupun fungsional, hal ini dikarenakan perangkat elektronik atau teknologi dianggap sebagai suatu instrumen ideal yang sangat membantu berbagai pekerjaan yang bersifat administrasi guru maupun dalam konteks pembelajaran, (Saryoko et al., 2024) mengatakan teknologi informasi meningkatkan efisiensi operasional dengan membantu mengelola data siswa, catatan keuangan, dan jalur komunikasi, dalam proses itu perlu diketahui beberapa aspek penting terkait implementasi TI seperti integrasi data. Pentingnya perangkat elektronik atau teknologi dalam tata kelola pemerintahan, birokrasi dan fungsional menjadi salah satu alasan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menerbitkan peraturan menteri nomor 8 Tahun

2022 tentang sistem pemerintahan berbasis elektronik, yang secara spesifik dijelaskan pada Pasal 1 ayat 1 “ Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) merupakan bentuk penyelenggaraan pemerintahan yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka memberikan layanan kepada seluruh pengguna sistem tersebut. Implementasi SPBE diharapkan mampu mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efisien, transparan, dan akuntabel, sekaligus meningkatkan kualitas serta kepercayaan publik terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah (Kemendikbud, 2022).

Literasi digital adalah keterampilan penting dalam era digital yang memungkinkan orang mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi informasi secara efektif (Atmazaki & Indriyani, 2019), hal yang sama juga dikemukakan oleh (Hague Cassie & Sarah, 2013) Literasi digital merujuk pada kapasitas individu dalam mengoperasikan perangkat digital secara fungsional untuk mendukung kemampuan berpikir kritis, berinovasi, berkolaborasi, berkomunikasi, serta menemukan dan mengevaluasi informasi secara selektif, sambil tetap menjaga keamanan digital serta mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang. Dalam konteks pendidikan, literasi digital yang optimal tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu serta kreativitas dalam proses pembelajaran. (Dai, 2024) juga mengatakan pendidikan literasi digital yang efektif membutuhkan desain kurikulum yang disesuaikan dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Kemampuan tersebut menjadi sangat krusial bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang lebih interaktif, atraktif, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital saat ini. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Alde, 2024) bahwa keterampilan digital dalam peningkatan manajemen memungkinkan guru melakukan tugas administrasi guru dan pembelajaran dengan lebih baik dan efisien, yang berkontribusi pada hasil organisasi yang lebih baik. Keterampilan digital yang baik akan membantu guru bekerja lebih efisien, meningkatkan akurasi data, dan mempercepat proses administrasi guru maupun pembelajaran. (Ahyani et al., 2024) mengatakan keterlibatan guru yang ditingkatkan dengan literasi digital yang lebih baik dapat membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik serta dapat mendorong partisipasi siswa, pandangan ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan

oleh (Temirkhanova et al., 2024) mengatakan bahwa guru yang memiliki kemampuan literasi digital yang kuat secara signifikan meningkatkan kinerja siswa dalam mata pelajaran seperti ilmu komputer dan desain.

Dalam konteks pendidikan masa kini, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada dukungan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, khususnya pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi informasi secara kreatif dan efektif (Sumaryati et al., 2020). Dalam hal ini guru yang dimana sebagai pusat pendidikan, guru harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini, terutama dalam hal literasi digital dan pemanfaatan teknologi informasi. Untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pengajaran, guru harus memperoleh literasi digital, yang mencakup keterampilan teknis serta penggunaan etis alat digital (Seema, 2024). (Panji & Ahsan, 2020) mengatakan meskipun guru memainkan peran penting dalam penerapan literasi digital di sekolah, namun sosialisasi dan pelatihan banyak diperlukan untuk memastikan hasil belajar yang baik. Dengan literasi digital, guru tidak hanya dapat menggunakan perangkat teknologi tetapi juga tahu bagaimana mengelola, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Kemampuan ini memegang peranan krusial bagi pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bersifat interaktif, atraktif, serta selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era digital saat ini.

Meskipun teknologi menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, banyak guru tidak siap untuk memanfaatkannya. Banyak guru, terutama di wilayah seperti Kecamatan Huamual, masih menghadapi banyak masalah. Ini termasuk kurangnya pelatihan, (Susanti et al., 2024) mengatakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia seperti pelatihan sangat penting, fasilitas yang terbatas terkait masalah ini (Subadre et al., 2023) untuk memfasilitasi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan harus siap dan tersedia dan masalah berikutnya yaitu infrastruktur yang kurang, (Madaki et al., 2024) mengatakan infrastruktur yang tidak cukup, di mana banyak organisasi tidak memiliki sumber daya dan fasilitas teknologi yang diperlukan, menghambat integrasi teknologi baru. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan teknologi di sekolah. Pada gilirannya, kondisi

ini berkontribusi terhadap peningkatan kinerja pendidik dan turut menentukan mutu penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh.

Kinerja guru merupakan faktor sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran maupun terkait dengan administrasi sekolah. Seorang guru yang efektif tidak hanya mampu menyampaikan materi ajar dengan jelas, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif dari peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan (Muspawi, 2021), yang menyebutkan bahwa kinerja guru mencerminkan sejauh mana kemampuan seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah, termasuk dalam proses pembelajaran serta upaya pengembangan potensi siswa. (Kusumaningrum et al., 2024) mengatakan berbagai ukuran, seperti evaluasi hasil belajar, pelaksanaan pengajaran, dan perencanaan pembelajaran, dapat digunakan untuk mengukur kinerja guru. Kaitannya dengan penggunaan perangkat teknologi dalam ranah pendidikan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan telah menetapkan Peraturan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 yang memuat petunjuk teknis mengenai pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah. Regulasi ini berperan sebagai landasan operasional dalam implementasi program pengembangan kompetensi dan peningkatan kinerja pendidik di lingkungan satuan pendidikan (Kemendikbud, 2023).

Dalam era teknologi saat ini, kinerja guru tidak lagi diukur hanya dari kemampuan mengajar secara konvensional tetapi juga dari seberapa baik mereka menggunakan teknologi untuk membantu siswa belajar, (Hidayanti & Haryati, 2023) mengatakan pada di abad ke-21, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal guna merancang pembelajaran yang inovatif serta mendukung perkembangan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Penguasaan literasi digital dan teknologi informasi dapat sangat membantu kinerja guru, (Ahyani et al., 2024) mengatakan literasi digital yang baik membuat guru lebih baik dalam mengajar dan bekerja sama. Selain itu mereka juga mampu menggunakan berbagai alat digital untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan serta membuat materi pembelajaran yang lebih menarik. Misalnya, guru yang dapat menggunakan platform pembelajaran digital dapat membuat materi yang lebih variatif dan menarik, seperti

presentasi interaktif, kuis online, atau video pembelajaran. (Lapesigue, 2024) mengatakan guru biasanya memiliki keterampilan literasi digital yang kuat, seperti menggunakan teknologi informasi untuk pembelajaran online dan kolaborasi. Namun, kebutuhan akan pelatihan tambahan di bidang-bidang seperti pengeditan video, pembelajaran dengan teknologi dan sistem manajemen pembelajaran moderat. Selain itu, teknologi memudahkan guru dalam administrasi penilaian, komunikasi, dan administrasi siswa dan orang tua. Dengan demikian, guru dapat lebih fokus pada meningkatkan pembelajaran dan pengembangan diri. (Sambiono & Setiyono, 2024) mengatakan kinerja guru secara signifikan dipengaruhi oleh integrasi teknologi digital dan literasi, terutama dalam hal administrasi guru, ini menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi meningkatkan kinerja guru dengan merampingkan proses dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu terkait dengan kinerja guru sendiri merupakan dorongan motivasi yang dimana bisa digali lebih dalam dengan mengaitkan kinerja guru dengan teori-teori yang membahas faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja, terutama terkait motivasi. Kita bisa gunakan teori motivasi seperti, teori dua faktor Herzberg (*motivator & hygiene*), teori Maslow (kebutuhan) dan teori harapan Vroom (*Expectancy Theory*). Dimulai dengan teori Herzberg (*motivator & hygiene*), jika dilihat tingginya kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi profesional, tetapi juga oleh faktor motivasi. Teori Dua Faktor Herzberg menjelaskan bahwa motivasi kerja dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor motivator (intrinsik) seperti pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, dan pengembangan diri, serta faktor higienis (ekstrinsik) seperti kondisi kerja, kebijakan, supervisi, dan kompensasi (Herzberg et al., 1959). Apabila faktor motivator terpenuhi, individu akan terdorong untuk meningkatkan kinerja, sedangkan kegagalan memenuhi faktor higienis akan memicu ketidakpuasan. Sejalan dengan itu, Teori Kebutuhan Maslow menekankan bahwa motivasi seseorang untuk bekerja meningkat seiring dengan pemenuhan kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar (fisiologis), keamanan, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Maslow, 1943). Dalam konteks guru, aktualisasi diri tercermin dalam upaya mengembangkan potensi dan berinovasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Namun, kebutuhan ini hanya dapat terwujud apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman, hubungan sosial yang baik, dan

penghargaan atas prestasi terpenuhi. Selain itu, Teori Harapan Vroom menegaskan bahwa motivasi akan tinggi apabila individu meyakini bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik (*expectancy*), kinerja tersebut akan membawa imbalan yang jelas (*instrumentality*), dan imbalan tersebut bernilai (*valence*) (Vroom, 1964). Dalam praktiknya, jika guru percaya bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kinerjanya dan mendapat penghargaan, maka motivasi untuk menguasai literasi digital akan meningkat.

Kemajuan teknologi yang pesat di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut sektor pendidikan untuk bertransformasi, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan administrasi agar lebih inovatif, efisien, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Namun, realitas di lapangan, khususnya di Kecamatan Huamual, menunjukkan bahwa banyak guru belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Kenyataannya di lapangan mengidentifikasi bahwa banyak guru masih menghadapi kesulitan menggunakan teknologi, ini terjadi karena mereka kurang penguasaan tentang literasi digital sehingga berdampak pada kinerja mereka disekolah. Studi kasus kinerja guru yang kurang literasi digital, yang diketahui literasi digital adalah kemampuan esensial yang wajib guru miliki di era digital. Namun, banyak guru, terutama di daerah terpencil seperti Kecamatan Huamual, masih memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Kurangnya literasi digital menyebabkan guru kesulitan dalam menggunakan perangkat teknologi, mengakses sumber belajar online, atau bahkan memahami cara mengelola informasi digital dengan aman dan bertanggung jawab.

Seperti kasus yang saya temukan dari hasil diskusi dan wawancara secara online melalui panggilan telepon pada hari sabtu, 22 februari 2025 sekitar jam 8 pagi waktu Bandung dan jam 10 waktu Ambon dengan teman dan guru saya di beberapa sekolah SMP yang ada di kecamatan Huamual yang kebetulan sekolah-sekolah ini akan saya jadikan tempat penelitian, dan hasil yang ditemukan ternyata di beberapa sekolah itu guru-guru nya masih bekerja secara manual dalam proses pembelajaran maupun dalam hal administrasi guru, misalnya disalah satu sekolah ada seorang guru mata pelajaran ekonomi sampai saat

ini masih membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara manual, padahal sekolah telah menerapkan kebijakan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam format digital. Namun, guru tersebut mengalami kendala dalam mengoperasikan aplikasi pengolah kata seperti *Microsoft Word* maupun *Google Docs* dalam proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akibatnya, beliau sering meminta bantuan rekan guru atau bahkan menyerahkan tugas ini kepada orang lain. Selain itu dalam proses pembelajaran beliau juga mempunyai keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran digital padahal sekolah telah menyediakan proyektor dan laptop untuk mendukung pembelajaran, tetapi guru tersebut tidak mampu mengoperasikan peralatan tersebut dengan baik. Akibatnya, beliau jarang menggunakan media pembelajaran visual atau video edukatif yang bisa membuat materi pembelajaran disajikan secara lebih atraktif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Di samping itu, terdapat pula seorang guru dari institusi pendidikan lain, yang dimana seorang guru ini merupakan guru kelas dalam pekerjaan beliau yaitu berkaitan dengan proses pengelolaan data siswa ibu ini masih melakukan secara manual, yang dimana beliau masih menggunakan buku catatan fisik untuk mencatat nilai siswa, kehadiran, dan tugas-tugas. Hal ini menyebabkan proses penginputan data menjadi lambat dan rentan terhadap kesalahan. Ketika sekolah mulai menggunakan sistem informasi manajemen (SIM) untuk mengelola data siswa, ibu ini kesulitan mengoperasikannya dan sering meminta bantuan rekan guru atau staf administrasi. Disisi lain kinerja guru juga sangat berdampak bukan hanya pada proses pembelajaran dan administrasi pembelajaran saja melainkan juga sangat berdampak pada peningkatan mutu sekolah melalui akreditasi sekolah, namun demikian yang saya temukan melalui diskusi singkat dengan rekan guru di beberapa sekolah, ada beberapa sekolah sekolah yang baru saja melakukan akreditasi dan hampir sebagian besar guru disekolah tersebut membeli perangkat pembelajaran pada guru-guru di sekolah yang lain dan juga di platform-platform, hal ini sangat menunjukkan bahwa guru-guru tersebut kurang memiliki motivasi atau dorongan dalam diri untuk meningkatkan kinerjanya artinya mereka sendiri tidak termotivasi dan kurang kreatif untuk membuat perangkat pembelajaran itu sendiri, mereka lebih memilih hal instan yang dimana hanya langsung membeli dari guru-guru di sekolah lain dan juga di platform-platform.

Ada pula kasus terkait literasi digital dalam proses pembelajaran yang terjadi disalah satu sekolah yang dimana ini merupakan seorang guru matematika, guru ini masih mengandalkan metode ceramah dan papan tulis sebagai media utama pembelajaran sehingga membuat pembelajaran terlihat sangat monoton. Beliau tidak memanfaatkan platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Zoom, atau aplikasi interaktif seperti Quizizz atau Kahoot. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Matematika, yang ditandai dengan munculnya rasa jenuh serta kurangnya antusiasme terhadap materi yang disampaikan. Kesimpulannya dengan kurangnya literasi digital pada guru seperti yang terjadi pada guru-guru diatas dapat menghambat kinerja administrasi dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Terlepas dari itu upaya untuk meningkatkan literasi juga sangat minim hal ini juga saya dapatkan setelah berdiskusi dengan salah satu teman yang juga berkerja di Dinas Pendidikan bahwa mereka seringkali melakukan bimbingan teknis terkait penyusunan perangkat ajar untuk guru, namun setiap kali kegiatan itu dilakukan hampir di semua sekolah hanya mengutus kepala sekolah dan Kaur Kurikulum untuk mengikuti kegiatan tersebut. Padahal panitia kegiatan mengundang semua guru untuk ikut pada kegiatan bimtek dengan harapan para guru dapat meningkatkan pemahamannya dalam membuat perangkat ajar berbasis digital.

Selain itu ada pula terkait kurang mengimplementasikan teknologi dimana saya melanjutkan diskusi dan wawancara pada hari minggu 23 Februari 2025 sekitar jam 1 siang waktu Bandung dan jam 3 siang waktu Ambon, yang dimana saya mendapatkan informasi ternyata masih banyak sekolah yang dimana guru-guru nya belum memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran maupun proses administrasi guru. Contoh kasus dalam hal kurangnya implementasi teknologi seperti yang terjadi pada seorang guru bahasa Indonesia di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) disalah satu sekolah. Meskipun sekolah tempat guru ini mengajar telah dilengkapi dengan fasilitas teknologi informasi seperti Komputer, Laptop, Proyektor, dan akses internet, guru ini masih kurang memanfaatkan teknologi tersebut dalam pekerjaannya. Hal ini dipicu oleh pemahaman dan kepercayaan diri berkurang dalam menggunakan perangkat teknologi. Sedangkan masalah lain yaitu saat sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi tahun lalu, guru ini juga kesulitan menggunakan aplikasi seperti Zoom atau Google Meet. Beliau

juga tidak mampu membuat materi pembelajaran digital seperti video atau presentasi interaktif. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan siswa kesulitan memahami materi. Padahal, teknologi menawarkan berbagai kemudahan, seperti akses ke sumber belajar yang lebih luas, alat evaluasi yang lebih efisien, dan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, pendidik yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi cenderung masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional, seperti metode ceramah dan penggunaan buku teks secara dominan, yang dinilai kurang efektif dalam menarik minat siswa di era digital saat ini. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton, dan kurang interaktif. Fakta lain yang saya temukan adalah terkait pengerjaan tugas di PMM yang mana di beberapa sekolah SMP di kecamatan Huamual, guru-gurunya menyuruh operator sekolah untuk menyelesaikan tugas PMMny. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa mengakses PMM yang sejatinya sangat mudah untuk diakses melalui ID belajar setiap guru.

Hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan sejumlah permasalahan mendasar. Pertama, guru masih menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara manual, meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan digitalisasi dokumen. Kedua, penggunaan komputer, laptop, dan proyektor masih sangat terbatas, padahal sarana tersebut tersedia di sekolah. Guru jarang menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang interaktif. Ketiga, administrasi seperti pengolahan nilai dan absensi masih dilakukan secara konvensional, sehingga lambat dan rentan kesalahan. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan keterlambatan adaptasi terhadap kebijakan digitalisasi pendidikan.

Jika dilihat dari hasil wawancara terkait permasalahan yang terjadi diatas disini kita bisa melihat masalah terkait literasi digital juga masih menjadi tantangan utama. Sebagian besar guru memiliki keterampilan dasar digital yang rendah, misalnya kesulitan mengoperasikan aplikasi pengolah kata, menggunakan sistem informasi manajemen sekolah, atau memanfaatkan internet untuk mencari sumber belajar. Kesadaran akan keamanan digital juga masih terbatas, sehingga guru kurang memperhatikan perlindungan data dan etika penggunaan teknologi. Kurangnya kreativitas dalam membuat media pembelajaran inovatif berbasis digital memperkuat ketergantungan pada metode konvensional seperti

ceramah dan papan tulis. Terlepas dari itu upaya untuk meningkatkan literasi juga sangat minim hal ini juga saya dapatkan setelah berdiskusi dengan salah satu teman yang juga berkerja di Dinas Pendidikan bahwa mereka seringkali melakukan bimbingan teknis terkait penyusunan perangkat ajar untuk guru, namun setiap kali kegiatan itu dilakukan hampir di semua sekolah hanya mengutus kepala sekolah dan Kaur Kurikulum untuk mengikuti kegiatan tersebut. Padahal panitia kegiatan mengundang semua guru untuk ikut pada kegiatan bimtek dengan harapan para guru dapat meningkatkan pemahamannya dalam membuat perangkat ajar berbasis digital. Minimnya pelatihan yang berfokus pada penguatan literasi digital dan kurang kepercayaan diri oleh guru ini semakin memperburuk kondisi, sehingga berdampak pada guru yang dimana kesulitan beradaptasi dengan kebijakan digitalisasi pendidikan dan tuntutan pembelajaran abad 21.

Selain kendala literasi digital, permasalahan yang cukup menonjol di Kecamatan Huamual adalah kurangnya implementasi atau teknologi komputer dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi guru. Meskipun sekolah telah dilengkapi perangkat komputer, laptop, dan akses internet, banyak guru masih enggan atau tidak mampu memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal. Sebagai contoh, dalam proses administrasi, sejumlah guru tetap menggunakan metode manual seperti mencatat nilai dan absensi di buku fisik, padahal sekolah sudah menyediakan sistem informasi manajemen berbasis komputer. Kondisi ini membuat proses administrasi berjalan lambat, rentan kesalahan, dan tidak efisien. Dalam pembelajaran, guru juga jarang menggunakan komputer untuk menyiapkan atau menyajikan materi berbasis teknologi. Sebagian besar masih mengandalkan metode ceramah dan papan tulis, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang interaktif. Bahkan, ketika perangkat proyektor tersedia, guru tidak menggunakannya karena keterbatasan keterampilan mengoperasikan komputer dan aplikasi presentasi. Fakta lain yang ditemukan adalah terkait pengerjaan tugas di PMM yang mana di beberapa sekolah SMP di kecamatan Huamual, guru-gurunya menyuruh operator sekolah untuk menyelesaikan tugas PMMny. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa mengakses PMM yang sejatinya sangat mudah untuk diakses melalui ID belajar setiap guru. Akibatnya, pemanfaatan komputer dalam mendukung inovasi pembelajaran dan efisiensi administrasi belum berjalan maksimal, yang berimbas pada rendahnya kinerja guru dalam memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Permasalahan tersebut tidak hanya terkait dengan pengimplementasian teknologi dan literasi digital saja, tetapi juga berhubungan erat dengan motivasi kerja guru. Di Kecamatan Huamual, permasalahan kinerja guru masih menjadi isu krusial yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Banyak guru masih menyusun administrasi pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara manual, meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan digitalisasi dokumen. Proses administrasi lain, seperti pengolahan nilai dan absensi, juga masih dilakukan secara konvensional sehingga memakan waktu lama dan rentan kesalahan. Di sisi pembelajaran, guru jarang memanfaatkan media berbasis teknologi seperti proyektor dan laptop. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Disisi lain kinerja guru juga sangat berdampak bukan hanya pada proses pembelajaran dan administrasi pembelajaran saja melainkan juga sangat berdampak pada peningkatan mutu sekolah melalui akreditasi sekolah, namun demikian yang saya temukan melalui diskusi singkat dengan rekan guru di beberapa sekolah, ada beberapa sekolah sekolah yang baru saja melakukan akreditasi dan hampir sebagian besar guru disekolah tersebut membeli perangkat pembelajaran pada guru-guru di sekolah yang lain dan juga di platform-platform, hal ini sangat menunjukkan bahwa guru-guru tersebut kurang memiliki motivasi atau dorongan dalam diri untuk meningkatkan kinerjanya artinya mereka sendiri tidak termotivasi dan kurang kreatif untuk membuat perangkat pembelajaran itu sendiri, mereka lebih memilih hal instan yang dimana hanya langsung membeli dari guru-guru di sekolah lain dan juga di platform-platform.

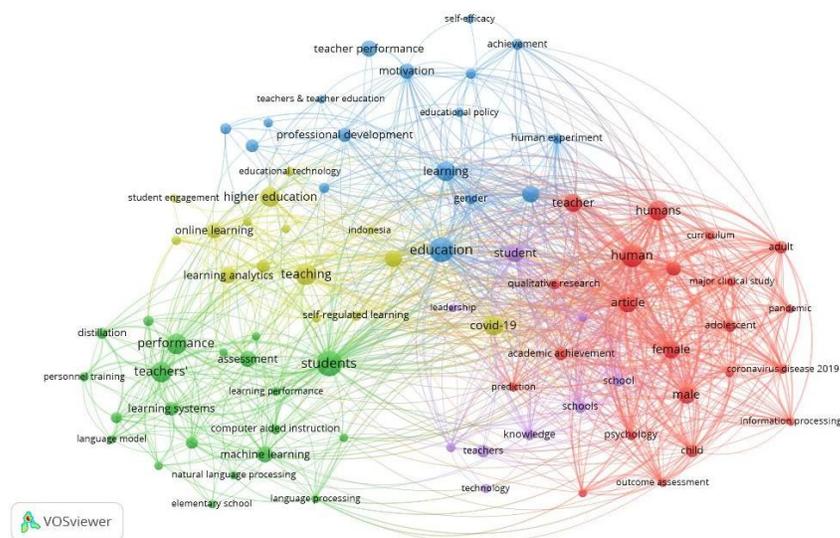
Berdasarkan Teori Dua Faktor Herzberg, peningkatan kinerja dipengaruhi oleh motivator (faktor internal) seperti pengakuan, pengembangan diri, dan tanggung jawab, serta hygiene factors (faktor eksternal) seperti supervisi, kebijakan sekolah, dan fasilitas kerja. Namun, di Kecamatan Huamual, motivator ini lemah karena guru tidak mendapat penghargaan atau pengakuan ketika mencoba inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, hygiene factors juga tidak mendukung karena supervisi kepala sekolah minim dan pelatihan literasi digital jarang dilakukan. Permasalahan tersebut mengindikasikan lemahnya motivasi internal maupun eksternal guru. Dari perspektif Herzberg, faktor motivator seperti pengakuan atas inovasi tidak tersedia, sementara faktor higienis seperti supervisi kepala sekolah dan dukungan kebijakan juga terbatas. Berdasarkan Maslow, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri guru tidak terpenuhi,

sehingga dorongan untuk berinovasi rendah. Dalam kerangka teori Vroom, guru tidak melihat hubungan yang kuat antara usaha untuk menguasai teknologi dengan manfaat atau penghargaan yang akan diterima (valence rendah), sehingga motivasi untuk berubah menjadi lemah. Selain itu, dalam perspektif Teori Kebutuhan Maslow, kebutuhan aktualisasi diri guru seperti keinginan untuk mengembangkan potensi melalui inovasi belum terpenuhi karena kurangnya apresiasi dan dukungan. Hal ini membuat guru lebih memilih zona nyaman menggunakan metode konvensional yang dianggap aman. Adapula menurut Teori Harapan Vroom, guru tidak termotivasi untuk mempelajari teknologi karena mereka tidak melihat hubungan yang jelas antara usaha, kinerja, dan penghargaan. Ekspektasi keberhasilan rendah akibat minimnya pelatihan, sedangkan manfaat (valence) juga rendah karena tidak ada insentif khusus untuk guru yang berinovasi.

Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital guru, yang mencakup keterampilan dasar mengoperasikan komputer, mengelola informasi digital, serta memanfaatkan platform pembelajaran daring. Kurangnya kepercayaan diri (self-efficacy) membuat guru enggan mencoba teknologi baru. Akibatnya, pembelajaran masih didominasi metode ceramah, interaksi siswa rendah, dan pengelolaan administrasi tetap manual. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal pendidikan berbasis teknologi dan kondisi nyata di lapangan. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, rendahnya literasi digital dan lemahnya motivasi membuat guru belum mampu mengimplementasikan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana penguasaan literasi digital dan implementasi teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja guru, khususnya di SMP se-Kecamatan Huamual.

Selain pada masalah berupa fenomena secara langsung yang ditemukan, ada pula masalah yang ditemukan melalui hasil riset menggunakan aplikasi VOSviewer. VOSviewer dapat menangani data yang sangat besar, termasuk ribuan penulis, kata kunci, dan artikel. Ini sangat bermanfaat bagi peneliti yang ingin menganalisis literatur dalam skala yang besar guna memperoleh lebih dalam pemahaman tentang tren dan pola

penelitian saat ini sehingga mereka dapat memberikan indikasi tentang tema-topik yang kemungkinan besar akan menjadi tren penelitian di masa depan.



Gambar 1.1

**Visualisasi Bibliometrik tentang Hubungan antara
Teacher Performance, Teknologi, Literasi Digital Dalam Pendidikan**

Gambar diatas tampaknya merupakan visualisasi jaringan yang menunjukkan hubungan antara berbagai tema atau kata kunci dalam penelitian, termasuk *teacher performance* dan teknologi. Berikut adalah analisis lebih rinci untuk menemukan gap yang relevan dengan fokus Anda pada "teacher performance dengan teknologi". Yang dimana pada node utama yaitu teacher performance terlihat pada cluster biru dengan koneksi langsung ke tema seperti: *motivation*, *professional development*, *teacher training*. Namun, koneksi ke tema teknologi seperti *machine learning*, *learning systems*, atau *language processing* tidak terlihat langsung. Jadi gap yang ditemukan yaitu minimnya hubungan antara "teacher performance" dan teknologi inovatif yang dapat meningkatkan kinerja guru melalui analisis data, pelatihan berbasis AI, atau umpan balik berbasis teknologi. Adapula cluster hijau yaitu teknologi pendidikan, node teknologi seperti: *Machine learning*, *Language processing*, *Learning systems* ini terlihat lebih fokus pada siswa (*student learning* dan *learning systems*) sedangkan Node "teachers" dan "performance" memiliki koneksi ke teknologi, tetapi tidak secara eksplisit terhubung dengan *teacher performance*. Jadi gap yang teridentifikasi yaitu tidak adanya pengaplikasian teknologi seperti *machine*

learning atau *learning analytics* untuk mengukur atau meningkatkan *teacher performance* dan fokus teknologi masih condong ke pembelajaran siswa, bukan pada dukungan langsung bagi guru.

Selain itu untuk literasi digital peta konsep atau jaringan hubungan antara berbagai istilah yang berkaitan dengan pendidikan, guru, siswa, dan kinerja ditunjukkan dalam ilustrasi ini. Warna dan ukuran node menunjukkan kekuatan hubungan dan frekuensi munculnya istilah dalam kumpulan data yang digunakan. Analisis literasi digital dalam gambar ini, meskipun istilah "literasi digital" atau "*digital literacy*" tidak terlihat secara langsung sebagai node utama atau sub-node yang dominan dalam visualisasi ini, ada beberapa istilah lain yang terkait dengan literasi digital, seperti *e-learning* (terhubung dengan pendidikan dan pembelajaran), *online learning* (terhubung dengan *education* dan *learning analytics*), *learning systems*, dan *machine learning* (terhubung dengan teknologi). Meskipun ada beberapa istilah yang berkaitan dengan literasi digital, istilah "*digital literacy*" sendiri tidak muncul secara eksplisit, menunjukkan bahwa subjek ini mungkin kurang diperhatikan dalam dataset yang digunakan untuk membuat visualisasi ini.

Maka gap yang bisa ditemukan yaitu minimal fokus pada literasi digital: Jika penelitian atau diskusi akademik telah banyak membahas teknologi dan pendidikan, tetapi literasi digital tidak muncul sebagai konsep utama, ini bisa menunjukkan bahwa elemen literasi digital belum cukup dibahas dalam kaitannya dengan kinerja guru atau pembelajaran, dengan kesimpulan menurut gambar ini, topik terkait teknologi pendidikan seperti *e-learning* dan *online learning* telah mendapat perhatian, tetapi masih sedikit penelitian yang dilakukan tentang aspek literasi digital dalam pendidikan.

Dari berbagai macam paparan gap yang di temukan langsung dan juga melalui hasil riset dengan menggunakan aplikasi VOSviewer diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa ini teknologi Informasi dan literasi digital menjadi instrumen yang sangat penting, terutama dalam pekerjaan guru. Semakin tinggi sumber daya manusia dibidang teknologi informasi dan memiliki pemahaman yang kuat terkait literasi digital dapat mempermudah dalam berbagai aktifitas, ditambah dengan pekerjaan yang begitu kompleks maka TI dapat membantu mempermudah pekerjaan tersebut agar dapat terselesaikan dengan, sistematis,

efektif dan efisien. Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat penguasaan guru terhadap literasi digital dan teknologi informasi, serta implikasinya terhadap kinerja guru. Atas dasar urgensi tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat topik ini dalam sebuah studi yang berjudul **“Penguasaan Literasi Digital dan Implementasi Teknologi Informasi Yang Dampaknya Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di SMP Se-Kecamatan Huamual”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya Literasi Digital Guru:

Banyak guru, terutama di daerah terpencil seperti Kecamatan Huamual, memiliki kemampuan literasi digital yang rendah, sehingga kesulitan menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi.

2. Implementasi Teknologi Yang Minim:

Sebagian besar guru belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan masih bergantung pada metode konvensional, seperti ceramah dan penggunaan buku catatan fisik, yang berdampak pada rendahnya daya tarik pembelajaran di mata siswa.

3. Dampak pada Kinerja Guru dan Kualitas Pendidikan:

Kurangnya literasi digital dan penggunaan teknologi berdampak negatif pada kinerja guru dan kualitas pembelajaran, mengurangi efektivitas proses belajar mengajar.

4. Kurangnya Kepercayaan Diri Guru Dalam Menggunakan Teknologi:

Banyak guru kurang percaya diri dalam menggunakan perangkat teknologi, sehingga tidak memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal.

5. Pembelajaran Yang Monoton dan Kurang Interaktif:

Guru yang kurang literasi digital cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton, membuat siswa bosan dan kurang tertarik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh literasi digital terhadap implementasi teknologi informasi?
2. Sejauh mana pengaruh literasi digital terhadap kinerja guru?
3. Bagaimana pengaruh implementasi teknologi informasi terhadap kinerja guru?
4. Bagaimana pengaruh secara bersamaan antara literasi digital dan implementasi teknologi informasi terhadap peningkatan kinerja guru?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji sejauh mana literasi digital berkontribusi terhadap penerapan teknologi informasi dalam lingkungan pendidikan.
2. Mengetahui pengaruh literasi digital terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan tugas mengajar dan administrasi pendidikan.
3. Mengidentifikasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja guru dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
4. Menganalisis pengaruh penguasaan antara literasi digital dan teknologi informasi yang dampaknya terhadap kinerja guru secara menyeluruh.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis yakni, kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang literasi digital, integrasi teknologi dalam pendidikan, dan kinerja guru. Penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang ada, mengidentifikasi hubungan antara literasi digital dan kinerja guru, serta memberikan kerangka teoritis baru yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini mencakup peningkatan keterampilan literasi digital guru, efisiensi administrasi sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran, serta

rekomendasi kebijakan untuk pemerintah dan lembaga pendidikan. . Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi siswa, masyarakat, dan praktisi pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis yang berjudul *“Penguasaan Literasi Digital dan Teknologi Informasi serta Dampaknya terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Se-Kecamatan Huamual”* disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat penjelasan awal mengenai fokus penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi kerangka dasar penyusunan tesis.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi landasan teoritis yang mendukung penelitian, termasuk konsep-konsep utama, teori-teori yang relevan, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dan pijakan dalam mengembangkan kerangka berpikir penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan rancangan penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan data, instrumen yang digunakan, prosedur pelaksanaan penelitian, serta metode analisis data yang diterapkan.

4. BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Uraian dalam bab ini juga mencakup teknik pengolahan data, perangkat lunak yang digunakan (tools), serta penjabaran hasil analisis secara sistematis.

5. BAB V Pembahasan

Pada bab ini, hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya dianalisis secara mendalam dan diinterpretasikan dengan mengacu pada teori-teori yang relevan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

6. BAB VI Simpulan dan Implikasi

Bab terakhir memuat ringkasan hasil penelitian dan pembahasan, serta menyajikan simpulan utama. Selain itu, disampaikan pula implikasi praktis dari temuan penelitian dan usulan solusi atas permasalahan yang ditemukan di lapangan.